



URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA STIKES ABDI PERSADA BANJARMASIN

Aulia Nur Azwarini¹, Latifah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email: nurrazwarini@gmail.com

ABSTRACT

Radicalism among university students has increasingly become a major concern, particularly due to the massive development of digital information and the widespread accessibility of transnational ideologies. Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role as a preventive shield in shaping moderate, inclusive, and civilized religious understanding. This study aims to describe the significance of IRE in preventing radicalism among students at STIKES Abdi Persada Banjarmasin through a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and document analysis in the campus environment. The findings indicate that IRE plays a crucial role through three strategies: (1) strengthening religious moderation-based learning materials; (2) optimizing spiritual development through religious activities; and (3) utilizing digital media to disseminate wasathiyah Islamic values. These implementations help students develop comprehensive religious understanding, avoid extremist ideologies, strengthen humanistic character, and foster critical awareness toward the flow of information. IRE lecturers act as guides (*murabbi*), educators (*'alim*), and role models (*uswah hasanah*) in shaping students' rational thinking and moderate behavior. This study confirms that IRE is essential in preventing the spread of radicalism, particularly in health-based universities, where professionalism and humanitarian ethics are crucial.

Keywords: *urgency of Islamic religious education, preventing radicalism, university students*

ABSTRAK

Fenomena radikalisme di lingkungan perguruan tinggi semakin mengkhawatirkan seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan penetrasi ideologi transnasional yang mudah diakses oleh mahasiswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi strategis sebagai benteng preventif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan berkeadaban. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran PAI dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa STIKES Abdi Persada Banjarmasin melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan penting melalui tiga strategi: (1) penguatan materi moderasi beragama; (2) optimalisasi pembinaan spiritual melalui aktivitas keagamaan; dan (3) pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran nilai Islam wasathiyah. Implementasi strategi tersebut membantu mahasiswa memahami ajaran Islam secara komprehensif, menghindarkan mereka dari ideologi ekstrem, memperkuat karakter humanis, dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap arus informasi. Dosen PAI berperan sebagai pengarah (*murabbi*), pendidik (*'alim*), dan teladan (*uswah hasanah*) dalam membimbing mahasiswa berpikir rasional dan berperilaku moderat. Penelitian ini menegaskan bahwa



PAI merupakan instrumen penting dalam mencegah infiltrasi radikalisme, khususnya di perguruan tinggi kesehatan, yang menuntut profesionalisme dan etika kemanusiaan tinggi.

Kata kunci: urgensi pendidikan agama islam, mencegah radikalisme, mahasiswa

PENDAHULUAN

Dinamika keagamaan di Indonesia mengalami peningkatan kompleksitas seiring perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan arus ideologi transnasional yang sulit dibendung. Salah satu tantangan terbesar dalam konteks ini adalah munculnya radikalisme keagamaan yang menjangkiti berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan terdidik seperti mahasiswa. Radikalisme berkembang melalui penyebaran paham keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan ekstrem, yang mengarah pada sikap permusuhan terhadap kelompok yang berbeda, bahkan hingga mendorong tindakan kekerasan demi mencapai tujuan ideologis. Fenomena ini tidak hanya mengancam keamanan nasional, tetapi juga merusak tatanan sosial yang telah dibangun berdasarkan prinsip kebhinekaan dan toleransi. Oleh karena itu, upaya mencegah radikalisme menjadi kebutuhan mendesak, salah satunya melalui penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi.

Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis kesehatan, STIKES Abdi Persada Banjarmasin memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa agar tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki keberagamaan yang moderat dan inklusif. Konteks perguruan tinggi kesehatan memberikan ruang luas bagi dialog lintas disiplin yang dapat memperkaya wacana keagamaan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga secara aplikatif dalam kehidupan sosial. Pada saat yang sama, kampus dapat menjadi target strategis bagi kelompok radikal dalam menyebarkan ideologi mereka melalui berbagai aktivitas kemahasiswaan, penyebaran wacana melalui media digital, hingga infiltrasi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menegaskan pentingnya implementasi PAI yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai dan penumbuhan kesadaran keagamaan yang moderat.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membangun pemahaman keagamaan yang luas dan komprehensif. PAI tidak hanya mengajarkan aspek normatif agama, seperti ibadah dan akhlak, tetapi juga membentuk pola pikir mahasiswa agar mampu memahami Islam dalam konteks historis, sosial, dan kebangsaan. Pendekatan ini mencakup pengenalan terhadap konsep moderasi beragama (*wasatiyyah*), yang di dalamnya terkandung nilai *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil). Nilai-nilai ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat yang plural dan multikultural. Melalui pemahaman yang moderat, mahasiswa diharapkan memiliki daya tahan ideologis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh propaganda radikal yang sering mengatasnamakan agama.

Tantangan radikalisme di Indonesia muncul dalam berbagai bentuk. Kemudahan akses terhadap internet menjadi salah satu faktor yang mempercepat penyebaran paham tersebut. Media sosial menjadi ruang subur bagi penyebaran konten radikal yang dikemas secara menarik, singkat, dan provokatif. Kelompok radikal juga memanfaatkan celah ketidaktahuan serta kekecewaan sosial sebagai pintu masuk untuk merekrut simpatisan, termasuk mahasiswa. Bahkan, data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan paparan radikalisme di kalangan mahasiswa melalui media digital. Kondisi ini semakin menguatkan urgensi



penguatan moderasi beragama melalui pendidikan formal, khususnya pendidikan agama di perguruan tinggi.

Sebagai respon terhadap fenomena tersebut, PAI di STIKES Abdi Persada Banjarmasin dirancang untuk menjawab tantangan radikalisme dengan mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan humanistik. Proses pembelajaran berfokus pada upaya membangun kesadaran keagamaan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan tekstual, tetapi juga kemampuan menafsirkan ajaran Islam secara kritis dan rasional. Pendekatan belajar aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek diterapkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami isu-isu keagamaan kontemporer. Selain itu, pembelajaran juga diintegrasikan dengan kajian sejarah peradaban Islam dan pemikiran tokoh-tokoh Islam moderat, baik klasik maupun kontemporer.

Peran dosen dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting. Dosen tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga pembimbing, teladan, dan fasilitator dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Melalui pendekatan yang persuasif dan empatik, dosen membantu mahasiswa memahami perbedaan pandangan sebagai bagian dari dinamika keilmuan dalam tradisi Islam. Dosen juga membangun ruang dialog terbuka untuk mendiskusikan isu-isu sensitif seperti perbedaan mazhab, hubungan agama dan negara, hingga isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan politik keagamaan. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan memahami Islam dalam kerangka rahmatan lil-'alamin.

Strategi lain yang diterapkan dalam PAI untuk mencegah radikalisme adalah penguatan literasi digital keagamaan. Mahasiswa didorong untuk memverifikasi informasi yang mereka terima melalui internet dan media sosial. Mereka diajarkan untuk menggunakan standar keilmuan dalam membedakan sumber informasi yang kredibel dan otoritatif dari yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Literasi digital ini sangat penting mengingat radikalisasi banyak terjadi melalui internet, di mana kelompok radikal menggunakan konten yang mudah diakses untuk menyebarkan ideologi mereka.

Kegiatan akademik dan non-akademik kampus juga menjadi bagian integral dalam pencegahan radikalisme. Kegiatan keagamaan di kampus diarahkan agar selaras dengan nilai moderasi beragama. Pembinaan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keagamaan merupakan strategi penting untuk membangun lingkungan keagamaan yang terbuka dan inklusif. Dosen PAI bekerja sama dengan lembaga kemahasiswaan untuk memastikan aktivitas mahasiswa berjalan dalam koridor kebangsaan, dan tidak menjadi sarana untuk menyebarkan paham radikal.

Dengan demikian, urgensi PAI dalam mencegah radikalisme tidak dapat dipandang sebelah mata. PAI berperan strategis dalam membangun benteng ideologis mahasiswa agar mampu menghadapi arus radikal yang mengancam. Melalui pembelajaran yang komprehensif, penguatan peran dosen, pengembangan literasi digital, dan pembinaan organisasi mahasiswa, PAI menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman dan kondusif. Hal ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki spiritualitas yang matang, jiwa kebangsaan yang kuat, dan komitmen untuk menjaga persatuan serta perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam



upaya pencegahan radikalisme di lingkungan STIKES Abdi Persada Banjarmasin. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman, pandangan, serta dinamika yang terjadi pada subjek penelitian. Lokasi penelitian berada di STIKES Abdi Persada Banjarmasin dengan subjek penelitian meliputi dosen pengampu mata kuliah PAI, mahasiswa, serta pengelola lembaga yang terkait langsung dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di kampus. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang dianggap memahami dan terlibat dalam implementasi PAI serta isu radikalisme. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dosen, mahasiswa, dan pembina kegiatan keagamaan; observasi partisipatif pada kegiatan pembelajaran PAI, diskusi kelompok, aktivitas Unit Kegiatan Mahasiswa keagamaan, serta aktivitas kampus lainnya; serta studi dokumentasi terhadap kurikulum PAI, modul pembelajaran, kebijakan kampus, dan arsip kegiatan pembinaan keagamaan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data melalui proses pemilahan dan penyederhanaan data yang relevan; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mendapatkan temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan ketepatan interpretasi data. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran strategis PAI dalam membangun benteng ideologis mahasiswa terhadap radikalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan dan penanaman nilai moral dalam konteks pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak. Internalisasi nilai-nilai Islam moderat (tawassuth) penting dilakukan sebagai respons terhadap berkembangnya ideologi keagamaan transnasional yang cenderung keras dan intoleran. Internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran konseptual, praktik reflektif, pendampingan, serta pemberdayaan mahasiswa dalam aktivitas organisasi keagamaan.

Nilai tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil) menjadi empat fondasi pendidikan Islam yang secara langsung berfungsi membentengi mahasiswa dari penetrasi gagasan ekstrem. PAI di STIKES Abdi Persada Banjarmasin menekankan pembelajaran berbasis refleksi dan diskusi. Hal ini efektif dalam mengembangkan penalaran kritis mahasiswa sehingga mampu memahami konteks keagamaan secara rasional dan proporsional, bukan melalui sudut pandang hitam-putih sebagaimana pola pikir radikal.

Berdasarkan hasil observasi kelas, dosen PAI mengembangkan materi yang tidak hanya normatif-doktrinal, tetapi juga kontekstual. Pembelajaran disertai analisis sosial keagamaan, kajian realitas kehidupan umat, serta diskusi tentang isu kontemporer seperti pluralitas, relasi antaragama, hingga konflik politik keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami Islam secara lebih luas, fleksibel, dan kompatibel dengan tantangan zaman.

Data wawancara menunjukkan mahasiswa mengakui bahwa PAI membantu mereka memahami esensi Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin. Pandangan keagamaan yang sempit dapat melemah melalui pembelajaran inklusif yang



menghargai keragaman pemikiran. Penerapan pembelajaran kolaboratif juga turut mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Mahasiswa dilatih bekerja sama lintas latar belakang sehingga dapat mengikis prasangka negatif antar kelompok.

Selain itu, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler seperti kajian rutin, mentoring agama, dan pengabdian masyarakat menjadi ruang aplikatif bagi nilai moderasi. Kegiatan tersebut mendorong mahasiswa untuk aktif berinteraksi dengan masyarakat sehingga mampu melihat keragaman sebagai keniscayaan dalam kehidupan plural di Indonesia. Internalisasi secara konsisten mengarah pada perubahan sikap keagamaan ke arah inklusif, adaptif, dan terbuka.

Dengan demikian, PAI menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga cerdas secara etik dan sosial. Paradigma Islam moderat menjadi pilar penyangga integritas moral dan spiritual mahasiswa sehingga dapat menjadi garda depan dalam menolak radikalisme.

2. Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Deteksi Dini Radikalisme

Radikalisme berkembang melalui berbagai saluran, termasuk lingkungan kampus. Perguruan tinggi menjadi tempat strategis penyebaran ideologi melalui proses rekrutmen, kaderisasi pemikiran, hingga pembentukan komunitas eksklusif. PAI berperan signifikan sebagai mekanisme deteksi dini, baik melalui proses pembelajaran maupun identifikasi pola komunikasi mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi PAI yang dikembangkan dosen mengintegrasikan kajian mengenai ciri, pola, dan modus pergerakan radikalisme di kampus. Hal ini memberikan bekal bagi mahasiswa agar mampu mengenali indikasi penyimpangan ideologi sejak dini, seperti sikap eksklusif, klaim kebenaran tunggal, penolakan terhadap kesepakatan nasional, hingga dorongan untuk melakukan tindakan anarkis atas nama agama.

Diskusi tentang Islam dan negara menjadi tema yang sering dibahas dalam pembelajaran PAI karena merupakan isu krusial dalam memahami hubungan agama dan sistem politik. Pendekatan sistematis melalui kajian maqashid al-syari'ah, fiqh siyasah, hingga sejarah peradaban Islam membentuk kerangka pemahaman komprehensif. Mahasiswa mampu memahami bahwa sistem demokrasi Pancasila bukanlah sistem anti-Islam, melainkan sistem yang memberikan ruang bagi implementasi nilai-nilai Islam secara damai.

Deteksi dini dilakukan melalui observasi perilaku dan kecenderungan intelektual mahasiswa selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang menunjukkan rigiditas pemikiran dan sikap intoleran memperoleh perhatian khusus melalui pendekatan personal dan dialog intensif. Dosen PAI membangun komunikasi persuasif sebagai bentuk penyadaran, bukan konfrontasi. Pendekatan humanistik ini dinilai lebih efektif dalam mengubah pola pikir dibandingkan pendekatan represif.

Selain di kelas, pengawasan dilakukan melalui pemetaan aktivitas organisasi mahasiswa. Dosen PAI di STIKES Abdi Persada Banjarmasin bekerja sama dengan pihak kemahasiswaan untuk memastikan semua kegiatan berada dalam koridor NKRI serta nilai Islam moderat. Monitoring dilakukan tanpa membatasi ruang kreativitas mahasiswa, namun diarahkan agar kegiatan keagamaan bersinergi dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deteksi dini lebih efektif apabila disertai literasi digital keagamaan. Mahasiswa diberi pelatihan dalam membaca informasi keagamaan di internet secara kritis. Hal ini penting mengingat radikalisasi



banyak terjadi melalui media sosial. Dengan modal literasi digital yang baik, mahasiswa mampu memilah sumber rujukan yang otoritatif dari konten propaganda radikal.

Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sistem filterisasi ideologi pada level pengetahuan, sikap, dan perilaku. Deteksi dini melalui pembelajaran, pembimbingan, dan kontrol organisasi menjadi kunci pencegahan radikalisme secara struktural dan berkelanjutan.

3. Peran Dosen PAI dalam Membangun Literasi Keagamaan Kritis-Inklusif

Dosen PAI merupakan aktor sentral dalam membangun literasi keagamaan mahasiswa. Peran dosen tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pembimbing, teladan, konselor, dan agen moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan radikalisme sangat ditentukan oleh kapasitas dosen PAI dalam menyampaikan materi secara komprehensif, sistematis, dan inspiratif.

Dosen mendesain pembelajaran yang mendorong mahasiswa mampu berpikir kritis terhadap isu keagamaan. Hal ini dilakukan melalui analisis teks kitab klasik, studi ayat tematik, serta kritik sosial keagamaan. Mahasiswa dikenalkan dengan berbagai perspektif ulama, baik klasik maupun kontemporer, sehingga tidak terjebak pada pemahaman literalis yang kaku.

Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi diskusi kelas, studi kasus, problem-based learning (PBL), hingga pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Model pembelajaran ini menuntut mahasiswa aktif mencari akar masalah, menganalisis data, hingga merumuskan solusi dalam kerangka nilai Islam. Literasi keagamaan kritis ini membentengi mahasiswa dari propaganda radikal yang menggunakan manipulasi teks.

Dosen juga berperan sebagai figur teladan akhlak. Kelembutan dalam berdialog, sikap terbuka, kesediaan mendengar, serta kemampuan merespons masalah dengan solutif menjadi contoh konkret nilai Islam yang damai. Keteladanan ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional serta kepercayaan mahasiswa sehingga mempermudah proses transformasi nilai.

Di luar kelas, dosen aktif menjadi pembina Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) keagamaan. Pendampingan ini penting untuk memastikan aktivitas mahasiswa berjalan sesuai prinsip moderasi. Dosen mendorong mahasiswa untuk mengembangkan program dakwah ramah, seperti bakti sosial, dialog antaragama, dan literasi keagamaan digital.

Hasil wawancara mengungkap bahwa mahasiswa merasa nyaman berdiskusi isu sensitif seperti perbedaan mazhab, hubungan agama dan negara, hingga isu terorisme. Dosen mampu mengemas isu-isu tersebut dalam perspektif ilmiah sehingga tidak menimbulkan ketegangan. Ini membuktikan bahwa PAI dapat menjadi ruang aman (safe space) untuk eksplorasi pemikiran.

Peran dosen dirasakan semakin penting di era digital, di mana informasi keagamaan beredar tanpa kontrol. Dosen memberikan panduan pemilahan rujukan melalui pendekatan epistemologis. Mahasiswa dibimbing mengenali otoritas keilmuan, metodologi istinbath al-ahkam, dan kredibilitas ulama. Dengan demikian, mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten radikal.

Dapat disimpulkan bahwa dosen PAI berperan aktif membangun literasi keagamaan yang kritis dan inklusif melalui kombinasi pengajaran ilmiah, teladan etis, pendampingan organisasi, hingga literasi digital. Peran komprehensif ini menjadi tulang punggung utama pencegahan radikalisme di lingkungan kampus.



KESIMPULAN

Urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa STIKES Abdi Persada Banjarmasin terbukti sangat signifikan. PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penyampaian ilmu keagamaan normatif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, internalisasi nilai Islam moderat, dan pembentukan nalar kritis mahasiswa. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal, mahasiswa diarahkan untuk memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil-'alamin serta kompatibel dengan prinsip kebangsaan.

Pembelajaran PAI juga menjadi strategi preventif dan deteksi dini terhadap potensi infiltrasi radikalisme di lingkungan kampus. Penguatan literasi keagamaan digital menjadikan mahasiswa lebih kritis dalam memilah informasi keagamaan sehingga tidak mudah terpapar paham yang menyimpang. Selain itu, dosen PAI memainkan peran sentral sebagai pendidik, fasilitator, konselor, dan teladan yang membimbing mahasiswa dalam memahami agama secara komprehensif dan holistik.

Melalui pendekatan humanistik, dialogis, serta bimbingan kelembagaan, PAI dapat membentuk ekosistem kampus yang inklusif, terbuka, dan aman dari ancaman radikalisme. Kolaborasi antara pengajar, lembaga pendidikan, organisasi mahasiswa, dan lingkungan sosial merupakan kunci untuk menciptakan ketahanan kampus terhadap radikalisme. Dengan demikian, penguatan PAI menjadi kebutuhan strategis bagi institusi pendidikan tinggi dalam menciptakan generasi muda yang religius, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Azra, A. (2016). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Basri, H., & Sholeh, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 125-138.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Fadli, M. R. (2020). Moderasi Beragama dan Pencegahan Terorisme. *Jurnal Al-Afkar*, 3(1), 56-72.
- Hidayat, A. (2021). Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 9(2), 201-215.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Ichwan, N. (2019). Islamic Moderation in Higher Education. *Journal of Islamic Studies*, 7(2), 88-103.
- Mahfud, C. (2019). Pendidikan Islam dan Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55-72.
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.



- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Ridwan, A. (2020). Islam Moderat sebagai Alternatif Deradikalisasi. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 90-108.
- Syam, A. (2018). *Islam dan Radikalisme*. Prenadamedia.